

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari *Dagho Utip* diciptakan dengan tujuan utama untuk mengangkat gerak keseharian perempuan pemungut biji sawit menjadi sumber ide dalam koreografi kelompok. Penata melakukan pengamatan dan identifikasi terhadap aktivitas fisik seperti jongkok, membungkuk, dan membawa hasil panen sebagai bentuk dasar dalam penyusunan motif gerak. Penciptaan ini tidak hanya mengandalkan imajinasi, tetapi bersumber dari pengalaman langsung dan pengamatan terhadap realitas sosial di Desa Belutu, Kecamatan Kandis, Riau. Dengan demikian, gerak dalam karya ini memiliki keterkaitan kuat dengan konteks kehidupan masyarakat setempat, khususnya perempuan yang bekerja di sektor informal.

Selain mengangkat aspek fisik, karya ini juga bertujuan untuk menyampaikan makna perjuangan, ketekunan, dan kekuatan perempuan dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial melalui media tari. Representasi naratif dalam tiga segmen karya menggambarkan perjalanan batin dan sosial perempuan pekerja, mulai dari beban emosional, kerja fisik, hingga munculnya harapan. Karya ini berupaya menjadi ruang reflektif yang menunjukkan bahwa tubuh perempuan memiliki cerita yang layak untuk disuarakan, dan bahwa seni tari dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan realitas tersebut secara ekspresif dan simbolik. Manfaat dari karya *Dagho Utip* tidak hanya terletak pada aspek artistiknya, tetapi juga pada kontribusinya terhadap pengembangan karya tari

berbasis isu sosial. Karya ini dapat menjadi inspirasi bagi koreografer lain untuk menjadikan pengalaman hidup sebagai sumber kreatif, khususnya dalam mengangkat narasi perempuan dan kerja domestik atau informal. Di sisi lain, karya ini juga membuka ruang dialog antara seni dan masyarakat dengan menyentuh persoalan ketimpangan gender, kerja fisik, dan peran perempuan dalam menopang ekonomi keluarga.

Namun, karya ini memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan. Penyampaian pesan dalam karya ini sebagian besar bersifat simbolik, sehingga tidak semua audiens mampu menangkap makna secara langsung tanpa informasi pendukung. Selain itu, karena karya ini bersumber dari pengalaman personal penata, narasi yang dibangun cenderung bersifat subjektif dan belum tentu merepresentasikan keseluruhan pengalaman perempuan pemungut biji sawit. Dalam hal teknis, penggunaan properti seperti kain sarung dan daun pelepah sawit memerlukan koordinasi dan latihan yang matang agar tidak mengganggu kelancaran pertunjukan di atas panggung. Berdasarkan hal tersebut, saran yang dapat disampaikan bagi pencipta karya selanjutnya adalah untuk memperkuat aspek dokumentasi dan riset lapangan agar narasi yang diangkat dapat mewakili perspektif yang lebih luas dan beragam. Penggunaan simbol dalam koreografi hendaknya juga disertai dengan strategi penyampaian yang lebih komunikatif, misalnya melalui sinopsis pertunjukan atau media pendukung lainnya. Selain itu, penting bagi penata untuk terus mengembangkan kemampuan dalam pemanfaatan properti agar dapat mendukung nilai estetis dan naratif secara maksimal. Diharapkan karya ini menjadi langkah awal untuk terus menciptakan tari-tari.